BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab angka kematian tertinggi di dunia adalah penyakit tidak menular (PTM), dan salah satu jenis PTM yang menyebabkan kematian tertinggi adalah penyakit jantung atau penyakit kardiovaskular. Penyakit jantung adalah penyebab kematian dan kecacatan di negara maju maupun berkembang. Penyakit jantung koroner, atau PJK, adalah salah satu jenis penyakit kardiovaskular yang menyebabkan perubahan pada jantung dan pembuluh darah (Elfi et al., 2021).

Serangan jantung yang merupakan salah satu penyakit yang paling umum menyebabkan kematian di Indonesia, memerlukan perawatan khusus. Data yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular (PKV) adalah penyebab kematian paling umum di dunia, dengan 17,9 juta kematian, atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun. Penyakit kardiovaskular (PKV) termasuk penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular, penyakit jantung rematik, dan kondisi lainnya. Lebih dari empat dari lima kematian akibat PKV disebabkan oleh serangan jantung dan stroke, dan sepertiga dari kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun (WHO, 2021) .

Menurut data SKI (Kemenkes, 2023), prevalensi penyakit jantung di Indonesia adalah 0,85%, dengan Papua Tengah memiliki tingkat

tertinggi 1,65% dan pada Provinsi Papua Pegunungan memiliki prevalensi penyakit jantung paling rendah sebesar 0,11%, sementara Provinsi Bengkulu memiliki prevalensi penyakit jantung paling tinggi sebesar 0,68%. Menurut data rekam medis di RSUD M. Yunus kota Bengkulu, data 3 bulan terakhir, Data penderita jantung koroner yang ada di poli jantung rumah sakit M Yunus yaitu sebanyak 229 penderita.

Faktor yang mempengaruhi kejadian PJK antara lain, faktor-faktor yang dapat dimodifikasi, seperti riwayat keluarga, usia, dan jenis kelamin, dapat mempengaruhi kejadian PJK. PJK lebih rentan pada orang yang lebih tua, dengan pasien PJK yang lebih banyak pada usia lebih dari lima puluh tahun. Laki-laki juga lebih rentan terkena PJK karena faktor gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok (Tampubolon et al., 2023). Ada beberapa faktor lain yang dapat mengubah PJK, termasuk dislipidemia, aktivitas fisik, merokok, obesitas, diabetes melitus, pola makan dan hipertensi. Dislipidemia menyebabkan pembuluh darah menyempit karena penumpukan kolesterol dan berkembang menjadi aterosklerosis. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik, seperti berolahraga dan kegiatan harian lainnya, dapat menyebabkan PJK karena dapat menyebabkan penimbunan lemak pada pembuluh darah (Yulendasari et al., 2020). Makanan juga berperan penting dalam hubungan antara PJK dan penyakit jantung koroner (PJK). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola makan dapat mempengaruhi kadar lemak darah, yang berarti juga mempengaruhi PJK.

Kelebihan berat badan menimbulkan risiko masalah kesehatan. Studi menunjukkan bahwa orang dengan kelebihan berat badan lebih rentan terhadap serangan jantung karena lemak yang berlebihan di tubuh mereka. Jika ada banyak lemak di dalam tubuh, pembuluh darah akan menyempit karena lemak yamg membentuk plak di pembuluh darah, membuatnya lebih sulit untuk bergerak. Pada gilirannya, pembuluh darah yang tidak sehat juga akan mengganggu irama jantung. Masalah pembuluh darah jantung, seperti penyumbatan arteri koroner yang dapat menyebabkan serangan jantung, masih mungkin terjadi pada penderita penyakit jantung koroner non diabetic (Reza et al., 2024).

Asupan makanan adalah suatu bentuk perilaku makan secara kuantitatif meningkatkan status gizi tubuh. Konsumsi yang adekuat berarti makan makanan bergizi. Tubuh menggunakan makanan sebagai sumber enrgi, itu memiliki gizi seimbang, serat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan elemen lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Penyakit jantung koroner (PJK) dikaitkan dengan peningkatan status gizi atau obesitas, yang dapat menyebabkan aterosklerosis dan tekanan darah tinggi. Oleh karena itu, penting bagi penderita PJK untuk mengendalikan status gizi mereka untuk mencegah serangan jantung yang menyebabkan kematian (Valeta, 2021) Selain asupan konsumsi makanan tinggi lemak, dan kolesterol, kurangnya asupan serat juga berkontribusi terhadap terjadinya penyakit jantung, khususnya PJK. Studi menunjukkan bahwa diet tinggi serat dari kacang polong,

termasuk kacang merah, dapat menurunkan kadar kolesterol darah pada penderita hiperkolesterol hingga 10% (Wiqayatun Khazanah et al., 2019). Asupan makan yang sehat termasuk serat, yang menurunkan kadar kolesterol, mengontrol tekanan darah, dan menjaga berat badan.

Serat memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan jantung, termasuk mengurangi tekanan darah dan menurunkan berat badan. Studi menunjukkan bahwa pasien PJK sering mengalami kekurangan gizi, terutama mikronutrien seperti vitamin dan mineral. Selain itu, banyak pasien PJK makan pola makan yang rendah serat, tinggi lemak jenuh, dan tinggi garam, yang dapat memperburuk kondisi mereka dan meningkatkan risiko komplikasi. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan jantung adalah dengan mengikuti pola makan yang sehat, yang mencakup mengonsumsi makanan yang kaya serat, mengurangi jumlah garam dan natrium yang dikonsumsi, sering makan ikan, dan mengurangi jumlah lemak jenuh. Karena kemampuannya untuk mencegah berbagai penyakit, serat telah mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini. Serat akan mengikat lemak berlebih dalam saluran pencernaan dan kemudian dikeluarkan dengan tinja. Serat makanan, baik serat larut maupun serat tidak larut, telah ditunjukkan untuk menurunkan kadar kolesterol darah melalui berbagai mekanisme. Konsumsi serat 35 gram per hari memiliki risiko terkena penyakit jantung koroner 1/3 kali lebih rendah dibandingkan orang yang mengonsumsi 15 gram serat per hari. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa asupan serat penderita PJK masih sangat rendah(Hasneli et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Fikrianti&Ardianti Khasanah (2024) Hal ini didukung oleh studi literatur yang menyatakan bahwa seseorang dengan berat badan lebih-obesitas memiliki pengaruh terhadap terjadinya PJK sebanyak 1,21 kali lipat. Hal ini dapat menandakan bahwa kegemukan dapat menjadi faktor resiko terjadinya penyakit tidak menular termasuk penyakit kardiovaskular selain PJK dengan berbagai komplikasi. Akar penyebab terjadinya kegemukan salah satunya adalah perilaku baik itu gaya hidup, pola makan dan aktivitas fisik. Menurut Wiqayatun Khazanah (2019) menyatakan bahwa konsumsi serat dikaitkan dengan tingkat penurunan penyakit jantung koroner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi serat dengan jantung koroner.

Berdasarkan hasil survey pada 10 penderita penyakit jantung koroner di dapatkan 10 responden (100%) di lihat pada status gizi didapatkan 6 responden (60%) dengan berat badan lebih (obesitas) dengan IMT Ny. Sr 30,22 kg/m^2,(obesitas II), Ny. Lw 25.73 kg/m^2(obesitas I), Ny Sn. 25,80 kg/m^2(obesitas I), Ny. Jm. 27,77 kg/m^2(obesitas I), Ny. Sm 25,22 kg/m^2(obesitas I), dan Ny. My 26,06 kg/m^2(obesitas I). 4 responden (40%) berat badan normal dengan IMT Tn. Rd 20,54 kg/m^2 (normal), Tn. Sm 21,54 kg/m^2 (normal), Ny. Mm kg/m^2 (normal), dan Ny M 23,77 kg/m^2 (normal) dan asupan serat responden yang didapatkan melalui wawancara

mengenai kuesioner Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ), yaitu menunjukkan konsumsi serat yang dikonsumsi berada dalam kategori kurang 8 responden (80%), dibandingkan dengan asupan serat baik hanya 2 responden (20%). Asupan makan yang kurang dapat dilihat berdasarkan dengan perilaku makan yang salah. Pada perilaku makan merupakan suatu respon kebiasaan terhadap makanan yang dikonsumsi. Maka penelitian tertarik meneliti Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang "gambaran status gizi dan pola konsumsi serat pada penderita jantung koroner di Poli Jantung rumah sakit M. Yunus Bengkulu"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini mengetahui Bagaimana gambaran status gizi dan asupan serat pada penderita jantung koroner di Poli Jantung RSUD dr. M.Yunus Bengkulu tahun 2025.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran status gizi dan asupan serat pada pasien jantung koroner di poli jantung RSUD dr. M Yunus Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan pada pasien jantung koroner di poli jantung RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.
2. Diketahui gambaran status gizi pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.
3. Diketahui gambaran asupan serat pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi sumber informasi dan menambah wawasan tentang gambaran status gizi dan asupan serat pada penyakit jantung koroner.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang gambaran status gizi dan asupan serat pada penyakit jantung koroner dan merupakan pengalaman berharga bagi peneliti sendiri dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat Memberikan masukan bagi rumah sakit untuk meningkatkan pelayanan bagi klien dan mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadia penyakit jantung koroner.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

E. Keasliaan Penelitian

Tabel dibawah ini menjabarkan tentang beberapa penelitian sebelumnya terkai judul yang diangkat, yaitu mengenai status gizi dan pola konsumsi serat.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rondonuwu, (2020)	Hubungan aktifitas fisik, prilaku menetap, status gizi, serta gangguan kesehatan mental terhadap penyakit jantung koroner	Cross sectional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi memiliki pengaruh dengan penyakit jantung Coroner, . Hal ini berarti Status Gizi mempunyai risiko yang bermakna terhadap penyakit jantung coroner
2.	Wiqayatun Khazanah,(2019)	Konsumsi Natrium, Lemak Jenuh dan Serat Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh	cross *sectional*	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsumsi serat dikaitkan dengan tingkat penurunan penyakit jantung koroner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi serat dengan jantung coroner

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3.	Fikrianti&Ardianti Khasanah,(2024)	Status Gizi Dan Konsumsi Makanan Tinggi Lemak Jenuh Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Rawat Inap RSJPD Harapan Kita Jakarta	Cross sectional	Hasil analisis hubungan status gizi dengan kejadian PJK menggunakan Uji Chi-square didapatkan p-value sebesar 0,037 Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien rawat inap RSJPD Harapan Kita

Dari uraian penelitian diatas memiliki perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari variabel masing-masing yang digunakan masing-masing peneliti memiliki perbedaan. Pada hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi memiliki pengaruh dengan penyakit jantung koroner. Hasil penelitian kedua menunjukan bahwa penelitian ini menyatakan bahwa asupan serat dikaitkan dengan tingkat penurunan penyakit jantung koroner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi serat dengan jantung koroner. Pada penelitian ketiga menunjukan bahwa Hasil analisis hubungan status gizi dengan kejadian PJK Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien rawat inap RSJPD Harapan Kita. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yang membahas status gizi, aktifitas fisik, prilaku menetap, konsumsi natrium, lemak jenuh dan serat kejadian penyakit jantung koroner.